

BAB I

PENDAHULUAN

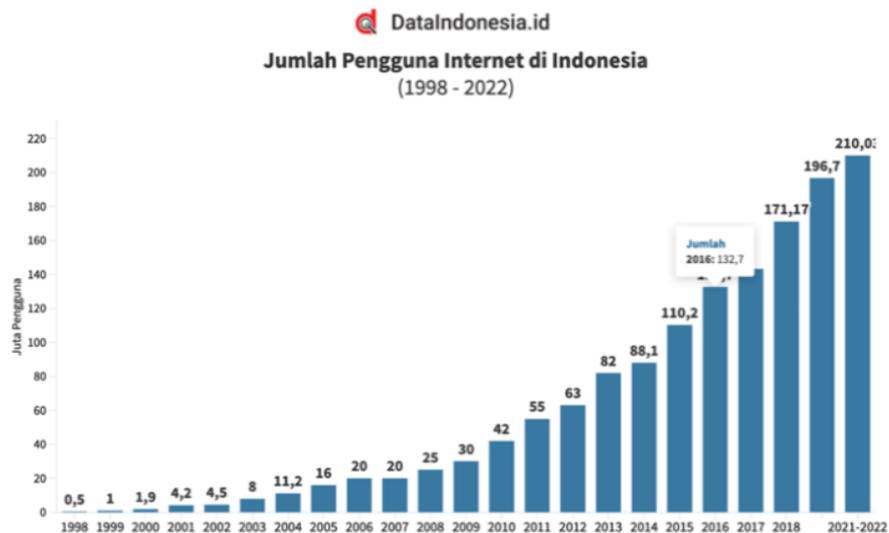
A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berpartisipasi dalam berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Di era digital saat ini, media sosial menjadi ruang penting bagi terbentuknya gerakan sosial, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam gerakan sosial digital adalah *slacktivism*, yaitu partisipasi dalam kampanye sosial secara *online* dengan upaya yang minimal, seperti menandatangani petisi *online* atau menggunakan *hashtag* di media sosial. Fenomena ini telah memunculkan perdebatan tentang efektivitas gerakan sosial digital dalam mendorong perubahan yang signifikan.

Fenomena *slacktivism* di era digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berpartisipasi dalam isu-isu sosial. Salah satu contohnya adalah kampanye *#JusticeforAudrey* yang berawal dari kasus kekerasan terhadap seorang remaja perempuan di Indonesia. Kampanye ini memperlihatkan betapa besar respons publik terhadap isu ketidakadilan, terutama ketika menyangkut perempuan dan anak-anak. Ribuan orang bergabung dalam kampanye ini melalui media sosial, terutama Twitter dan Instagram, dengan harapan memberikan tekanan kepada pihak berwenang untuk mengambil tindakan tegas. Namun, meskipun kampanye ini viral dan mendapatkan dukungan luas, dampak yang dihasilkan terbatas pada kesadaran publik tanpa menghasilkan perubahan konkret yang signifikan.

Salah satu alasan mengapa *slacktivism* berkembang pesat di Indonesia adalah karena aksesibilitas media sosial yang luas. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, lebih dari 77% populasi Indonesia telah terhubung ke internet, dengan mayoritas menggunakan platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter untuk berkomunikasi dan berbagi informasi (APJII, 2022). Media sosial telah menjadi alat utama bagi masyarakat Indonesia untuk mengekspresikan pendapat,

menyuarakan ketidakpuasan, dan mendukung berbagai gerakan sosial. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa *slacktivism* menemukan tempat yang subur dalam konteks digital ini.



Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia 2022

Fenomena ini menyoroti masalah mendasar tentang efektivitas *slacktivism*. Partisipasi publik dalam kampanye digital sering kali bersifat sementara dan dangkal, terhenti hanya pada aksi-aksi seperti menandatangani petisi daring, retweet, dan menyebarkan tagar, yang disebut "*low-cost, low-risk participation*." (Morozov, 2009). Hal ini berbeda dengan aktivisme tradisional, di mana mobilisasi sumber daya dan partisipasi fisik memberikan tekanan yang lebih besar dan berpotensi menghasilkan perubahan jangka panjang. Dalam konteks *#JusticeforAudrey*, dukungan yang besar pada awal kampanye menunjukkan kekuatan media sosial dalam membangkitkan kesadaran, tetapi juga menyoroti keterbatasan *slacktivism* dalam menghasilkan aksi nyata di dunia nyata.

Fenomena ini juga memunculkan pertanyaan tentang efektivitas gerakan sosial digital di Indonesia. Di satu sisi, gerakan sosial digital seperti *#JusticeforAudrey* menunjukkan bahwa *platform* media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk memobilisasi publik, terutama di kalangan anak muda yang paham teknologi. Di sisi lain, banyak yang berpendapat bahwa tanpa aksi nyata

di luar *platform* digital, *slacktivism* berisiko menjadi gerakan yang tidak memiliki dampak jangka panjang. Di Indonesia, di mana aktivisme tradisional seperti demonstrasi fisik telah terbukti efektif dalam menekan pemerintah dan mempengaruhi kebijakan, *slacktivism* sering kali tidak memiliki kekuatan yang sama dalam mendorong perubahan sosial.

Hal ini menjadi semakin umum di era digital namun masih minim kajian yang mendalam tentang dampaknya dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistis. Sebagai negara dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi dan nilai kolektivisme yang kuat, Indonesia menjadi kasus yang menarik untuk melihat bagaimana norma budaya mempengaruhi pola aktivisme digital. Meski *slacktivism* memungkinkan partisipasi publik yang luas dan cepat, keterbatasan dalam memobilisasi sumber daya dan mempertahankan dukungan jangka panjang menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana partisipasi ini benar-benar berdampak dalam menciptakan keadilan sosial yang diharapkan oleh publik.

Kritik terhadap *slacktivism* di Indonesia juga muncul dari berbagai kalangan. Banyak yang berpendapat bahwa partisipasi melalui media sosial, meskipun dapat meningkatkan kesadaran, sering kali tidak cukup untuk mendorong perubahan nyata. *slacktivism* sering kali hanya menghasilkan keterlibatan yang dangkal, di mana orang merasa telah berkontribusi cukup hanya dengan mengklik "like" atau "share" tanpa benar-benar terlibat dalam aksi yang lebih substantif. Dalam konteks kampanye *#JusticeforAudrey*, meskipun gerakan ini berhasil mencapai jutaan pengguna media sosial, dampaknya terhadap kebijakan atau keadilan bagi korban tidak dapat dikatakan signifikan. (Morozov, 2009).

Di sisi lain, Bennett dan Segerberg dalam teori mereka tentang *Connective Action* menyatakan bahwa keterlibatan melalui *slacktivism* memiliki potensi untuk menciptakan jaringan solidaritas yang lebih luas. Keterlibatan ini, meskipun bersifat individu dan personal, dapat terhubung dalam skala besar melalui jaringan digital yang lebih luas. Mereka berpendapat bahwa meskipun tidak semua orang yang terlibat dalam *slacktivism* akan mengambil tindakan

lebih lanjut, keberadaan jaringan ini dapat membantu memperkuat gerakan dengan menyediakan *platform* bagi mereka yang ingin terlibat lebih dalam. (Bennett dan Segerberg, 2012).

Gerakan sosial digital seperti yang terjadi dalam kampanye *#JusticeforAudrey* juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat membentuk narasi publik dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial tertentu. Melalui mekanisme aksi konektif, individu dapat terlibat dalam kampanye tanpa harus berafiliasi dengan organisasi formal atau mengikuti struktur hierarkis. Dengan cara ini, *slacktivism* memberikan kesempatan bagi lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial, meskipun keterlibatan mereka mungkin bersifat sementara. (Bennett dan Segerberg, 2012).

Dalam konteks Indonesia, fenomena ini menjadi lebih kompleks karena adanya kesenjangan digital yang signifikan antara kota besar dan daerah terpencil. Akses ke teknologi digital, meskipun meningkat, masih belum merata di seluruh Indonesia, sehingga menyebabkan ketidakadilan dalam partisipasi sosial digital. Wilayah-wilayah pedesaan dan daerah terpencil, di mana akses internet terbatas, sering kali terpinggirkan dari diskusi-diskusi yang terjadi di media sosial. Hal ini menciptakan tantangan bagi gerakan sosial digital untuk menjangkau semua lapisan masyarakat secara adil.

Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa *slacktivism* bisa menjadi langkah awal yang penting untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan politik di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Partisipasi melalui media sosial dapat membuka jalan bagi keterlibatan yang lebih aktif dalam gerakan sosial di kemudian hari, terutama jika didukung oleh strategi mobilisasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, tantangan utama bagi aktivis dan organisasi sosial di Indonesia adalah bagaimana memanfaatkan momentum yang diciptakan oleh *slacktivism* untuk mengubah kesadaran menjadi tindakan nyata yang berdampak.

Slacktivism sering kali menghadapi tantangan dalam hal menjaga keterlibatan jangka panjang dari partisipan. Kampanye sosial di media sosial sering kali kehilangan momentum setelah fase awal euforia berlalu. Hal ini juga

terjadi pada kampanye *#JusticeforAudrey*, di mana setelah perhatian awal dari media sosial mulai berkurang, partisipasi publik pun menurun. Ini menunjukkan bahwa tanpa strategi mobilisasi yang berkelanjutan, *slacktivism* mungkin hanya menghasilkan efek jangka pendek tanpa dampak nyata dalam jangka panjang.

Ada juga pandangan yang lebih optimistis terhadap potensi *slacktivism*., *slacktivism* dapat menjadi gerbang menuju keterlibatan yang lebih dalam, terutama bagi generasi muda yang mungkin belum memiliki pengalaman dalam berpartisipasi dalam gerakan sosial. Media sosial menawarkan ruang yang lebih aman dan mudah diakses bagi individu untuk mulai terlibat dalam isu-isu sosial tanpa perlu menghadapi risiko atau tantangan fisik. Dengan demikian, *slacktivism* dapat menjadi langkah awal yang penting untuk memobilisasi generasi baru aktivis sosial. (Shirky, 2011).

Urgensi untuk meneliti *slacktivism* dalam konteks ini semakin relevan, karena fenomena ini menjadi semakin umum di era digital namun masih minim kajian yang mendalam tentang dampaknya dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistis. Sebagai negara dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi dan nilai kolektivisme yang kuat, Indonesia menjadi kasus yang menarik untuk melihat bagaimana norma budaya mempengaruhi pola aktivisme digital. Meski *slacktivism* memungkinkan partisipasi publik yang luas dan cepat, keterbatasan dalam memobilisasi sumber daya dan mempertahankan dukungan jangka panjang menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana partisipasi ini benar-benar berdampak dalam menciptakan keadilan sosial yang diharapkan oleh publik.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan wawasan kritis terhadap efektivitas *slacktivism* dalam menghasilkan perubahan sosial nyata, yang memiliki implikasi besar bagi strategi aktivisme digital di masa depan. Jika hanya menghasilkan kesadaran yang cepat menguap, maka model partisipasi ini membutuhkan pendekatan yang lebih dalam untuk memastikan bahwa dukungan publik dapat diterjemahkan menjadi aksi nyata. Berdasarkan alasan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan peluang dalam *slacktivism*, khususnya dalam konteks *#JusticeforAudrey*, guna menemukan

cara untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak nyata dari bentuk aktivisme digital ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana norma budaya dan sikap masyarakat Indonesia membentuk pola aktivisme *online* dalam kasus *#JusticeforAudrey*?
2. Bagaimana media sosial, sebagai *platform* komunikasi, berkontribusi pada penyebaran *slacktivism* dalam kasus *#JusticeforAudrey*?
3. Bagaimana bentuk *slacktivism* dalam hal dampak, mobilisasi sumber daya, dan keberlanjutan di kasus *#JusticeforAudrey*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi bagaimana norma budaya dan sikap masyarakat Indonesia membentuk pola aktivisme *online* dalam kasus *#JusticeforAudrey*.
2. Mempelajari bagaimana *slacktivism* memengaruhi narasi media dan wacana publik seputar *slacktivism* dan keadilan. Ini termasuk menganalisis bagaimana diskusi *online* membentuk liputan media utama.
3. Meneliti bagaimana bentuk *slacktivism* dalam hal dampak, mobilisasi sumber daya, dan keberlanjutan.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti percaya bahwa penelitian ini dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis berdasarkan tujuan penelitian di atas. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

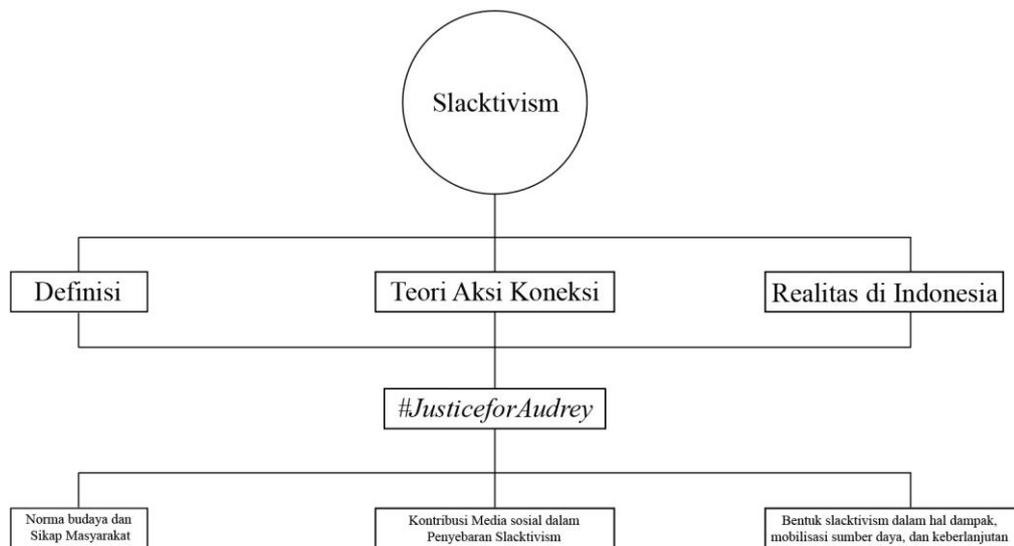
1. Kegunaan Akademis

Bagi perguruan tinggi, output penelitian dibutuhkan sebagai dokumen akademik yang berguna buat dijadikan surat keterangan bagi civitas akademika.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu para pembaca untuk lebih memahami pola kehidupan dalam suatu masyarakat dan menjadikan sumber referensi untuk diterapkan dalam lingkungannya serta menjadikan sebuah pembelajaran tentang bagaimana cara aktivisme dan gerakan sosial digital di masa yang akan datang.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Slacktivism, terutama melalui media sosial, memberikan bentuk baru partisipasi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berkontribusi secara mudah melalui tindakan sederhana, seperti *menggunakan* hashtag atau menyebarkan petisi *online*. Fenomena ini menjadi penting untuk dipelajari, khususnya karena peran media sosial yang semakin besar dalam membentuk

opini publik dan menyuarakan ketidakpuasan terhadap isu-isu sosial tanpa keterlibatan fisik yang signifikan.

Teori aksi konektif yang dikembangkan oleh Bennett dan Segerber menjadi pusat dalam memahami bagaimana partisipasi sosial di media digital bekerja. Dalam aksi konektif, partisipasi tidak lagi bergantung pada organisasi formal atau struktur hierarki, melainkan didorong oleh narasi atau identitas yang dibagikan secara personal di antara individu-individu di dalam jaringan digital. Dalam konteks ini, partisipan dapat terlibat secara longgar dalam aksi sosial dengan cara-cara yang fleksibel, seperti menandatangani petisi *online*, menggunakan hashtag, atau membagikan artikel yang relevan. Kampanye *#JusticeforAudrey* adalah contoh nyata bagaimana aksi konektif bekerja dalam meningkatkan kesadaran secara luas melalui jaringan individu yang terhubung secara digital.

Kampanye *#JusticeforAudrey*, yang menyebar luas di Indonesia, menjadi contoh nyata bagaimana *slacktivism* dapat dengan cepat meningkatkan kesadaran publik. Namun, keterlibatan publik pada kasus ini sebagian besar bersifat sementara dan tidak menghasilkan aksi konkret. Teori ini menggambarkan dilema *slacktivism*, di mana partisipasi digital cenderung menciptakan ilusi kontribusi nyata meskipun dampaknya terbatas pada kesadaran publik tanpa aksi nyata.

Fenomena *slacktivism* juga menjadi bagian penting dalam kerangka pemikiran ini. *Slacktivism* merujuk pada keterlibatan minimal dalam aksi sosial melalui media digital, seperti menandatangani petisi online, mengubah foto profil, atau membagikan informasi di media sosial, tanpa tindakan lebih lanjut di luar dunia maya (Morozov, 2009). Dalam banyak kasus, *slacktivism* dikritik karena tidak mampu menghasilkan perubahan nyata, mengingat keterlibatan yang rendah dari partisipan. Namun, *slacktivism* juga memiliki potensi untuk menjadi langkah awal menuju partisipasi yang lebih besar, terutama bagi

generasi muda yang menggunakan media sosial sebagai ruang pertama untuk terlibat dalam isu-isu sosial.

Menggunakan pandangan kritis, kerangka ini menyoroti kesenjangan antara harapan publik yang terbangun melalui kampanye digital dengan hasil yang terbatas pada tingkat kebijakan. *Slacktivism* terbukti sulit untuk memobilisasi sumber daya nyata atau mempertahankan dukungan jangka panjang, terutama di kasus *#JusticeforAudrey*, yang mengalami penurunan partisipasi begitu perhatian publik teralihkan. Kerangka ini menjelaskan mengapa *slacktivism* cenderung kehilangan daya keberlanjutannya dan sulit untuk menciptakan dampak substansial.

Kerangka ini juga berusaha mengungkapkan bagaimana norma sosial dan budaya masyarakat Indonesia memengaruhi pola partisipasi dalam *slacktivism*. Mengingat karakteristik masyarakat Indonesia yang kolektif dan memiliki solidaritas tinggi, partisipasi digital dalam kasus *#JusticeforAudrey* mencerminkan dorongan budaya untuk bersatu dalam menentang ketidakadilan. Namun, solidaritas ini sering kali bersifat jangka pendek karena sifat *slacktivism* yang berbasis *platform* digital, sehingga partisipasi publik cenderung menghilang setelah popularitas kampanye mulai meredup. Dengan demikian, kerangka ini mengarahkan penelitian untuk mengkaji keterbatasan budaya dalam menjaga keberlanjutan partisipasi publik melalui *slacktivism*.

Melalui kerangka ini, penelitian berfokus pada penggunaan teori-teori sosial digital, seperti *Connective Action* dan konsep *slacktivism*, sebagai landasan untuk menganalisis pola keterlibatan masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan dapat mengungkapkan dinamika perilaku online masyarakat dan memberikan panduan untuk meningkatkan dampak *slacktivism* dalam menciptakan perubahan sosial nyata.

Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai panduan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, mulai dari mengidentifikasi pola partisipasi dalam *slacktivism* hingga mengevaluasi dampaknya dalam

konteks sosial Indonesia. Dengan menggabungkan teori-teori sosial tentang gerakan digital dan slacktivism, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang efektivitas dan keberlanjutan gerakan sosial di era digital, serta memberikan wawasan tentang bagaimana *slacktivism* dapat dioptimalkan untuk mencapai keadilan sosial yang lebih nyata.

